



HUBUNGAN PARITAS DAN DUKUNGAN SUAMI PADA IBU HAMIL TRIMESTER III DENGAN TINGKAT KECEMASAN DALAM MENGHADAPI PERSALINAN

RELATIONSHIP BETWEEN PARITY AND HUSBAND'S SUPPORT IN THIRD TRIMESTER PREGNANT WOMEN WITH ANXIETY LEVELS IN FACING CHILDBIRTH

Eravianti^{1*}, Yussie Ater Merry², Ika Yulia Darma³, Fenny Fernando⁴, Dewi Fransisca⁵

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Padang

³Stikes Syedza Saintika

Email : eravianti16@gmail.com, 085272731540

ABSTRAK

Persalinan merupakan hal yang fisiologis, masalah yang sering dialami ibu dalam menghadapi persalinan yaitu merasa cemas. Berdasarkan data badan kesehatan dunia *World Health Organization* menyatakan bahwa 34,21% ibu merasa cemas menjelang persalinan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Hubungan Paritas Dan Dukungan Suami Pada Ibu Hamil Trimester III Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan di Klinik Halbuci Kinali Pasaman Barat Tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah *analitik* dengan desain penelitian *crosssectional*. Populasi adalah seluruh Ibu hamil trimester III yang ada di Klinik Halbuci sampai bulan Juni tahun 2022. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Penelitian telah dilakukan pada bulan Desember 2021 – September tahun 2022. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni tahun 2022. Data yang digunakan adalah data primer yaitu dengan melakukan wawancara kepada responden, analisis data secara univariat dan bivariate menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan 19 orang (35,8%) responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan dalam menghadapi persalinan, 33 orang (62,3%) responden multigravida dan 29 orang (54,7%) responden yang mendapatkan dukungan suami dalam menghadapi persalinan. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan paritas (p value= 0,008) dan dukungan suami (p value= 0,001) dengan tingkat kecemasan ibu trimester III dalam menghadapi persalinan di Klinik Halbuci Kinali Pasaman Barat Tahun 2022. Kesimpulan terdapat hubungan paritas dan dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu trimester III dalam menghadapi persalinan. Disarankan kepada petugas kesehatan memberikan informasi kepada suami agar bisa memberikan dukungan kepada ibu selama hamil terutama menjelang persalinan.

Kata kunci : Paritas; dukungan suami; kecemasan menghadapi persalinan

ABSTRACT

Labor is a physiological thing, a problem that is often experienced by mothers in dealing with childbirth is feeling anxious. Based on data from the World Health Organization, the World Health Organization states that 34.21% of mothers feel anxious before giving birth. The purpose of this study was to find out how the relationship between parity and husband's support in third trimester pregnant women with anxiety levels in dealing with childbirth at the Halbuci Kinali Clinic, West Pasaman in 2022. The type of research used was analytic with a cross-sectional research design. The population is all third trimester pregnant women who are at the Halbuci Clinic until June 2022. The sampling technique is accidental sampling. The research was carried out in December 2021 – September 2022. Data collection was carried



out in June 2022. The data used were primary data, namely by interviewing respondents, univariate and bivariate data analysis using the Chi-Square test. The results showed that 19 people (35.8%) of respondents had mild anxiety levels in facing childbirth, 33 people (62.3%) of multigravida respondents and 29 people (54.7%) of respondents who received support from their husbands in facing childbirth. The results of the statistical test showed that there was a relationship between parity (p value = 0.008) and husband's support (p value = 0.001) with the third trimester maternal anxiety level in facing childbirth at the Halbuci Kinali Clinic, West Pasaman in 2022. The conclusion was that there was a correlation between parity and husband's support with anxiety levels third trimester mothers in the face of labor. It is recommended that health workers provide information to husbands so that they can provide support to mothers during pregnancy, especially before delivery.

Keywords: Parity; husband's support; anxiety facing childbirth

PENDAHULUAN

Kehamilan bagi seorang wanita merupakan hal yang membahagiakan ataupun menjadikan kecemasan sebab dapat beresiko menyebabkan komplikasi bagi ibu maupun janin. Kesiapan baik fisik maupun mental sangat dibutuhkan oleh ibu dalam menerima kondisi kehamilannya serta dalam menghadapi proses persalinan. Ibu yang tidak mempunyai persiapan untuk melahirkan akan lebih cemas dan memperhatikan ketakutan dalam suatu perilaku diam hingga menangis. Sekalipun peristiwa kelahiran sebagai fenomenal fisiologis yang normal, kenyataannya proses persalinan berdampak terhadap perdarahan, kesakitan luar biasa serta bisa menimbulkan ketakutan bahkan kematian baik ibu ataupun bayinya. Sehingga hal ini dapat menimbulkan kecemasan pada ibu menjelang persalinan (Janiwarty & Pieter, 2012).

Data Badan Kesehatan Dunia (WHO), 34,21% ibu merasa cemas menjelang persalinan (WHO, 2020). Angka kecemasan yang terjadi pada ibu hamil di Indonesia mencapai 107.000.000 atau 28,7% diantaranya kecemasan terjadi pada ibu hamil menjelang proses persalinan (Kemenkes, 2019). Ibu primigravida 22,5% mengalami cemas ringan, 30% mengalami cemas sedang, 27,5% cemas berat, dan 20% mengalami cemas sangat berat (Sarifah, 2016)

Hasil penelitian Siregar et al (2021), 8,1% ibu hamil yang mengalami cemas ringan,

Kecemasan yang terjadi sebagian besar pada primigravida karena merupakan pengalaman pertama hamil dan tidak mendapat dukungan suami. Kecemasan yang mereka alami yaitu khawatir akan keadaan ibu dan bayi saat persalinan nanti, mereka juga takut bayinya lahir tidak sehat dan tidak selamat (Siregar et al., 2021)

Perubahan/gangguan psikis yang bisa timbul pada ibu hamil adalah sifat rasa kecewa, penolakan cemas, dan rasa sedih yang dialami ibu hamil trimester I diperkirakan sebesar 80%. Pada trimester II psikologi ibu tampak lebih tenang dan sudah mulai beradaptasi, sedangkan memasuki trimester III perubahan psikologi ibu akan meningkat dan menjadi lebih kompleks jika dibandingkan dengan trimester sebelumnya hal ini disebabkan karena kondisi kehamilan yang semakin membesar (Janiwarty & Pieter, 2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Field (2018) menanyakan bahwa lebih dari 60% perempuan yang akan melahirkan mengalami kecemasan, 10% perempuan tenang dalam menghadapi proses persalinan dan lebih dari 10% wanita hamil mengalami depresi sehingga dapat mempengaruhi kondisi janin dalam kandungan dan mengganggu proses tumbuh kembang anak selanjutnya.

Gejala kecemasan selama kehamilan yang muncul akan menjadi faktor risiko perkembangan yang merugikan sehingga memunculkan masalah kesehatan mental ibu,



seperti kemungkinan peningkatan depresi pascanatal dan gangguan ikatan, dan komplikasi kebidanan, seperti lama persalinan, persalinan prematur dan gangguan pertumbuhan janin. Gejala kecemasan mengikuti pola usia pada kehamilan, sedangkan gejala depresi menurun selama kehamilan

Status paritas juga bisa mempengaruhi timbulnya kecemasan pada ibu hamil, ibu yang pertama kali atau primigravida akan menghadapi persalinan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dikarenakan adanya stigma dari orang-orang bahwa melahirkan itu sakit, sedangkan ibu multigravida juga mengalami kecemasan disebabkan karena permasalahan kelahiran yang terjadi sebelumnya. Ibu hamil primigravida trimester III yang tidak dapat melepaskan rasa cemas dan takut sebelum melahirkan akan melepaskan hormon katekolamin (hormone stress) dalam konsentrasi tinggi yang dapat mengakibatkan nyeri persalinan meningkat, persalinan lama, dan terjadi ketegangan pada saat menghadapi persalinan (Rahmi, 2019).

Dampak buruk dari kecemasan ibu hamil memicu terjadinya rangsangan kontraksi rahim. Akibat dari kondisi tersebut dapat meningkatkan tekanan darah sehingga mampu memicu terjadinya preeklamsi dan keguguran (Novriani & Sari, 2017). Kelahiran Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan bayi prematur juga merupakan dampak negatif dari kecemasan ibu hamil (Spitz, 2013).

Selain paritas, dukungan suami juga sangat berpengaruh terhadap kecemasan ibu menjelang persalinan. Dukungan suami sangat diharapkan oleh seorang ibu ketika akan menghadapi proses persalinan. Ketika menghadapi proses persalinan cenderung mengalami kecemasan. Hal ini dikarenakan proses persalinan adalah sesuatu hal baru yang akan dialaminya (Musbikin, 2016). Namun saat ini partisipasi pria dalam kesehatan reproduksi masih rendah, masih banyak suami

belum mampu menunjukkan dukungan penuh terhadap proses persalinan. Rendahnya partisipasi suami tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan suami tentang kehamilan, pengalaman status perkawinan, status sosial ekonomi, budaya, pendapatan, tingkat pendidikan (Kholil, 2010).

Peran suami sangat diharapkan ketika istri sedang hamil atau bersalin. Pemerintah juga sangat menaruh perhatian terhadap upaya peningkatan peran laki-laki, yaitu dengan memasyarakatkan program suami siaga (suami siap antar jaga). Suami harus tahu perkembangan kondisi istri, memberikan dorongan dan semangat serta lebih memberi perhatian. Ibu bersalin yang didampingi selama persalinan memberikan banyak keuntungan antara lain menurunkan *sectio caesarean* (50%), waktu persalinan lebih pendek (25%), menurunkan pemberian epidural (60%), menurunkan penggunaan oksitosin (40%), menurunkan penggunaan analgetik (30%) dan menurunkan kelahiran dengan forcep (40%).

Dukungan suami yang diberikan untuk istri dapat berupa mendampingi istri saat kunjungan *antenatal*, memberikan perhatian dan kasih sayang ekstra saat istri hamil, memberikan tambahan informasi hal-hali penting dalam merawat kehamilan serta memberikan sarana baik biaya maupun transportasi untuk melakukan ANC. Dukungan emosional suami terhadap istri dapat menyebabkan adanya ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri istri, sehingga istri akhirnya menjadi lebih mudah menyesuaikan diri dalam situasi kehamilannya tersebut (Fithriany, 2011).

Tujuan penelitian ini untuk melihat Hubungan Paritas Dan Dukungan Suami Pada Ibu Hamil Trimester III Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan.



BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian *analitik* dengan desain *crosssectional study*. Populasi penelitian seluruh Ibu hamil trimester III yang ada di Klinik Halbuci sampai bulan Juni tahun 2022. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan

Desember 2021 – September tahun 2022. Data yang digunakan adalah data primer yaitu dengan melakukan wawancara kepada responden menggunakan instrumen kuisioner. Analisis data secara univariat dan bivariate menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

1. Analisa univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Ibu Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan

No	Kecemasan	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Kecemasan berat	18	34,0
2	Kecemasan sedang	16	30,2
3	Kecemasan ringan	19	35,8
Jumlah		53	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 53 orang responden didapatkan 19 orang (35,8%) responden

yang memiliki tingkat kecemasan ringan dalam menghadapi persalinan.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Hamil TM III

No	Paritas	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Primigravida	20	37,7
2	Multigravida	33	62,3
Jumlah		53	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 53 orang responden

didapatkan 33 orang (62,3%) responden multigravida.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Ibu Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan

No	Dukungan suami	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Tidak mendukung	24	45,3



2	Mendukung	29	54,7
Jumlah		53	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 53 orang responden didapatkan 29 orang (54,7%) responden

yang mendapatkan dukungan suami dalam menghadapi persalinan.

2. Analsa bivariat

Tabel 4
Hubungan Paritas Dengan Tingkat Kecemasn Ibu Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan

Paritas	Kecemasan ibu trimester III						Total		P Value
	Berat		Sedang		Ringan		N	%	
	n	%	N	%	n	%			
Primigravida	12	60,0	4	20,0	4	20,0	20	100	0,008
Multiravida	6	18,2	12	36,4	15	45,5	33	100	
Jumlah	18	34,0	16	30,2	19	35,8	53	100	

Berdasarkan tabel 4 Hasil analisis hubungan paritas dengan kecemasan ibu trimester III dalam menghadapi persalinan di peroleh dari 20 orang responden dengan paritas primigravida, terdapat sebanyak 12 orang (60,0%) reponden yang mengalami

kecemasan berat, 4 orang (20,0%) mengalami kecemasan sedang dan 4 orang (20,0%) mengalami kecemasan ringan. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,008 ($p < 0,05$).

Tabel 5
Hubungan Paritas Dengan Tingkat Kecemasn Ibu Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan

Dukungan suami	Kecemasan ibu trimester III						Total		P Value
	Berat		Sedang		Ringan		N	%	
	n	%	N	%	n	%			
Tidak mendukung	14	58,3	7	29,2	3	12,5	24	100	0,001
Mendukung	4	13,8	9	31,0	16	55,2	39	100	
Jumlah	18	34,0	16	30,2	19	35,8	53	100	



Berdasarkan tabel 5 Hasil analisis hubungan dukungan suami dengan kecemasan ibu trimester III dalam menghadapi persalinan di peroleh dari 24 orang responden yang tidak mendapatkan dukungan suami, terdapat sebanyak

15 orang (58,3%) reponden yang mengalami kecemasan berat, 7 orang (29,2 mengalami kecemasan sedang dan 3 orang (12,5%) mengalami kecemasan ringan. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,001 ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 53 orang responden didapatkan 19 orang (35,8%) responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan dalam menghadapi persalinan di Klinik Halbuci Kinali Pasaman Barat Tahun 2022.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Yanuarini et al., 2017) tentang hubungan paritas dengan kecemasan ibu hamil TM III dalam menghadapi persalinan di BPS Mutiara Bunda menyatakan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan yaitu 47,3%. Dalam penelitian ini juga didapatkan responden mayoritas mengalami kecemasan ringan, artinya dalam persiapan persalinan sebagian besar responden sudah mempersiapkan apa yang diperlukan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Novianti & Mato, 2019) tentang faktor yang berhubungan dengan kecemasan ibu dalam menghadapi persalinan didapatkan bahwa 38,1% responden mengalami kecemasan ringan. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa ibu yang mengalami kecemasan ringan sudah mulai mempersiapkan apa yang diperlukan dalam menghadapi persalinan sehingga mereka tidak begitu cemas dalam menghadapi persalinan atau hanya mengalami kecemasan ringan.

Menurut teori kecemasan adalah suasana perasaan (mood) yang ditandai gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan. Kecemasan bisa jadi perasaan gelisah, sejumlah perilaku yang tampak diantaranya khawatir, dan resah. Istilah kecemasan juga dapat dirumuskan sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan, suatu keadaan suasana hati yang berorientasi pada masa yang akan datang, yang ditandai oleh adanya kekhawatiran karena tidak dapat memprediksi atau mengontrol kejadian yang akan datang. Reaksi emosional langsung terhadap bahaya yang

dihadapi saat ini. Kecemasan ditandai oleh adanya kecenderungan yang kuat untuk lari dan juga ditandai oleh adanya desakan (Durand & Barlow, 2015).

Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini sebagian responden memiliki tingkat kecemasan ringan dalam menghadapi persalinan. Kecemasan ini merupakan salah satu masalah yang sering dialami ibu terutama pada trimester III karena sudah mendekati persalinan. Kecemasan sering timbul pada ibu primigravida atau kehamilan pertama karena ibu belum punya pengalaman dari persalinan sebelumnya sehingga mereka masih bingung apa yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi persalinan sehingga meningkatkan kecemasan mereka. Selain itu kecemasan ibu dalam menghadapi persalinan juga bisa dipicu karena kurangnya dukungan suami dalam membantu ibu mempersiapkan semua kebutuhan persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 53 orang responden didapatkan 29 orang (54,7%) responden yang mendapatkan dukungan suami dalam menghadapi persalinan Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anjaswati (2020) tentang faktor yang berhubungan dengan kecemasan ibu hamil TM III dalam menghadapi persalinan menyatakan bahwa 60,1% responden mendapatkan dukungan suami dalam menghadapi persalinan. Bentuk dukungan suami yang diberikan yaitu mengingatkan ibu dalam menyiapkan kebutuhan ibu dan bayi untuk menghadapi persalinan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) tentang hubungan dukungan suami dengan kecemasan ibu dalam menghadapi persalinan didapatkan bahwa 60,6% responden mendapatkan dukungan suami dalam menghadapi persalinan. Dukungan suami yang didapatkan oleh responden yaitu suami selalu memotivasi responden dan memberikan dukungan dalam menghadapi persalinan.



Menurut teori dukungan suami adalah pasangan hidup istri atau ayah dari anak-anak. Suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah, akan tetapi sebagai pemberi motivasi atau dukungan dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga (Hidayat, 2016).

Peneliti berasumsi bahwa, dalam penelitian ini sebagian besar responden mendapatkan dukungan suami. Dukungan suami sangat diperlukan dalam kehamilan sehingga perlu menjadi suami SIAGA ketika ibu hamil sampai melahirkan karena hal tersebut akan membawa pengaruh baik pada psikologis ibu. Bentuk dukungan yang dapat dilakukan suami untuk membantu mengurangi kecemasan dalam menghadapi persalinan yaitu memberikan dukungan psikologis kepada ibu dengan memberikan support bahwa ibu dan bayi sehat selama menjalani persalinan. Selanjutnya membantu ibu dalam mempersiapkan semua kebutuhan persalinan dan juga membantu ibu serta mengantar ibu untuk melakukan konsultasi sebelum menghadapi persalinan agar ibu merasa selalu mendapatkan dukungan dan support suami.

Berdasarkan analisis jawaban responden pada lembar kuesioner, jawaban dengan skor tertinggi yaitu pada pertanyaan nomor 2 dimana suami mengerti dengan keadaan ibu dalam memikirkan atau dalam menghadapi persalinan. Hal ini termasuk dukungan emosional yang diberikan oleh suami kepada ibu, artinya dengan ikut sertanya suami dalam memikirkan persiapan persalinan maka akan memperbaiki psikologis ibu sehingga ibu menjadi lebih tenang dalam menghadapi persalinan. Sedangkan jawaban dengan skor terendah yaitu pada pertanyaan nomor 21 dimana hanya sebagian kecil responden yang mengatakan suami memberikan informasi tentang persalinan dari buku dan majalah, artinya dalam hal ini dukungan informasi masih kurang dari suami kepada ibu dalam persiapan persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian Hasil analisis hubungan paritas dengan kecemasan ibu trimester III dalam menghadapi persalinan di peroleh dari 20 orang responden dengan paritas primigravida,

terdapat sebanyak 12 orang (60,0%) responden yang mengalami kecemasan berat, 4 orang (20,0%) mengalami kecemasan sedang dan 4 orang (20,0%) mengalami kecemasan ringan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,008 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan hubungan paritas dengan tingkat kecemasan ibu trimester III dalam menghadapi persalinan di Klinik Halbuci Kinali Pasaman Barat Tahun 2022.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi, 2019) tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada ibu menjelang persalinan yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kecemasan pada ibu menjelang persalinan ($p = 0,002$). Hasil penelitian ada hubungan dipicu karena ibu dengan paritas primigravida lebih cemas menghadapi persalinan dibandingkan ibu multigravida karena mereka belum memiliki pengalaman dari persalinan sebelumnya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawantara (2020) tentang faktor yang berhubungan dengan kecemasan ibu dalam menghadapi persalinan didapatkan bahwa 67,5% responden dengan paritas multigravida. Hasil uji statistik ada hubungan paritas dengan kecemasan ibu dalam menghadapi persalinan dengan nilai p value 0,001. Begitu juga dengan penelitian Rahmawantara (2020) yang juga menyebutkan bahwa ibu multigravida mayoritas tingkat kecemasannya dalam kategori ringan, karena mereka sudah memiliki pengalaman dari persalinan sebelumnya tentang persiapan apa saja yang perlu mereka siapkan ketika menghadapi persalinan.

Menurut teori pada primigravida, mereka secara aktif mempersiapkan diri untuk menghadapi persalinan. Walaupun persalinan adalah proses alami bagi seorang wanita untuk menjalaninya, tetapi seringkali ibu hamil tidak dapat menghilangkan rasa khawatir dan takut dalam menghadapi proses persalinan tersebut. Rasa takut dan cemas berlebihan dengan sendirinya menyebabkan ibu sakit. Kemudian, perasaan cemas berkepanjangan dapat membuat ibu hamil tidak bisa berkonsentrasi dengan baik dan hilangnya rasa kepercayaan diri. Bahkan untuk beberapa ibu penderita cemas berat menghabiskan waktunya dengan merasakan



kecemasan sehingga mengganggu aktivitasnya. Paritas ibu pada primigravida, kehamilan yang dialaminya merupakan pengalaman pertama kali, sehingga trimester III dirasakan semakin mencemaskan karena semakin dekat dengan proses persalinan. Ibu akan cenderung merasa cemas dengan kehamilannya, merasa gelisah, dan takut menghadapi persalinan, mengingat ketidaktahuan menjadi faktor penunjang terjadinya kecemasan. Sedangkan ibu yang pernah hamil sebelumnya (multigravida), mungkin kecemasan berhubungan dengan pengalaman masa lalu yang pernah dialaminya (Pasaribu, 2014).

Peneliti berasumsi bahwa, pada penelitian ini sebagian besar ibu primigravida memiliki kecemasan berat dalam menghadapi persalinan. Hal ini berkaitan dengan pada ibu primigravida tidak ada pengalaman sebelumnya sehingga mereka masih tabu dalam menghadapi persalinan. Hal ini dapat meningkatkan kecemasan mereka dalam menghadapi persalinan. Dalam penelitian ini juga masih terdapat ibu primigravida namun tingkat kecemasan dalam menghadapi persalinannya dalam kategori ringan. Hal ini dipicu karena ibu mendapatkan informasi atau dukungan dari berbagai pihak salah satunya suami yang selalu SIAGA mendampingi ibu menjelang persalinan, sehingga meskipun kehamilan pertama dengan mendapatkan dukungan lain maka hal tersebut juga bisa memicu berkurangnya kecemasan ibu primigravida.

Berdasarkan hasil penelitian Hasil analisis hubungan dukungan suami dengan kecemasan ibu trimester III dalam menghadapi persalinan di peroleh dari 24 orang responden yang tidak mendapatkan dukungan suami, terdapat sebanyak 15 orang (58,3%) reponden yang mengalami kecemasan berat, 7 orang (29,2 mengalami kecemasan sedang dan 3 orang (12,5%) mengalami kecemasan ringan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,001 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan hubungan dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu trimester III dalam menghadapi persalinan di Klinik Halbuci Kinali Pasaman Barat Tahun 2022.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anjasari (2018) yang menyatakan ada hubungan dukungan suami

dengan kecemasan yang dihadapi ibu menjelang persalinan dengan nilai p value 0,012. Sehingga diharapkan suami memberikan dukungan penuh kepada ibu terutama dalam mempersiapkan kehamilan sehingga dapat mengurangi kecemasan ibu saat melakukan persalinan nanti.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) tentang hubungan dukungan suami dengan kecemasan ibu dalam menghadapi persalinan didapatkan bahwa 60,6% responden mendapatkan dukungan suami dalam menghadapi persalinan. Hasil uji statistik ada hubungan dukungan suami dengan kecemasan ibu dalam menghadapi persalinan dengan nilai p value 0,006. Dalam penelitian ini responden yang tidak mendapat dukungan suami tingkat keemasannya dalam kategori tinggi karena mereka merasa tidak ada yang mensupport juga membantu dalam mempersiapkan persalinan sehingga memicu mereka menjadi lebih cemas dibandingkan yang mendapatkan dukungan suami.

Menurut teori selain paritas, dukungan suami juga sangat berpengaruh terhadap kecemasan ibu menjelang persalinan. Dukungan suami sangat diharapkan oleh seorang ibu ketika akan menghadapi proses persalinan. Ketika menghadapi proses persalinan cenderung mengalami kecemasan. Hal ini dikarenakan proses persalinan adalah sesuatu hal baru yang akan dialaminya (Musbikin, 2015). Namun saat ini partisipasi pria dalam kesehatan reproduksi masih rendah, masih banyak suami belum mampu menunjukkan dukungan penuh terhadap proses persalinan. Rendahnya partisipasi suami tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan suami tentang kehamilan, pengalaman status perkawinan, status sosial ekonomi, budaya, pendapatan, tingkat pendidikan (Kholil, 2010).

Peneliti berasumsi bahwa, dalam penelitian ini ada hubungan dukungan suami dengan kecemasan ibu trimester III dalam menghadapi persalinan. Dukungan suami yang diberikan untuk istri dapat berupa mendampingi istri saat kunjungan antenatal, memberikan perhatian dan kasih sayang ekstra saat istri hamil, memberikan tambahan informasi hal-hali penting dalam merawat kehamilan serta memberikan sarana baik biaya maupun transportasi untuk



melakukan ANC. Dukungan emosional suami terhadap istri dapat menyebabkan adanya ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri istri, sehingga istri akhirnya menjadi lebih mudah menyesuaikan diri dalam situasi kehamilannya tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah kurang separoh (35,8%) responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan dalam menghadapi persalinan, Lebih separoh (62,3%) responden multigravida di Klinik Halbuçi Kinali Pasaman Barat Tahun 2022. Lebih separoh (54,7%) responden yang mendapatkan dukungan suami dalam menghadapi persalinan. Ada hubungan paritas dan dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu trimester III dalam menghadapi persalinan di Klinik Halbuçi Kinali Pasaman Barat Tahun 2022 dengan nilai p value masing-masing 0,008 dan 0,001.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi petugas kesehatan untuk melibatkan suami dalam proses kehamilan sampai persalinan. selain itu diharapkan suami selalu memberikan dukungan pada ibu hamil primigravida trimester III dalam menghadapi persalinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Durand, V. M., & Barlow, D. H. (2015). *Essentials of abnormal psychology*. Cengage Learning.
- Janiwarty, B., & Pieter, H. (2012). *Pendidikan Psikologi Untuk Bidan*. Rapha Publishing.
- Kemenkes. (2019). *Profil kesehatan Indonesia 2018*.
<https://doi.org/10.1080/09505438809526230>
- Musbikin. (2015). *Persiapan Menghadapi Kehamilan dan Persalinan*. Mitra Pustaka.
- Novianti, L., & Mato, R. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Ibu Dalam Menghadapi Persalinan Sectio Caesarea Di Rsia Sitti Khadijah I Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(4), 364–368.
- Novriani, W., & Sari, F. S. (2017). Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Menjelang Persalinan Trimester III. *Jurnal Ipteks Terapan*, 11(1), 55–64.
- Rahmi, L. (2019). *Hubungan Usaia, Tingkat Pendidikan, Dukungan Suami, Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Persalinan Pada Ibu Primigravida Trimester Tiga Di Poliklinik Kebidanan Rumah Sakit Dr, M Djamil Padang*. Universitas Andalas.
- Sarifah, S. (2016). Hubungan kecerdasan emosi dengan kecemasan ibu hamil pertama trimester ke III dalam menghadapi persalinan di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1).
- Siregar, N. Y., Kias, C. F., Nurfatimah, N., Noya, F., Longgupa, L. W., Entoh, C., & Ramadhan, K. (2021). Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III dalam Menghadapi Persalinan: Anxiety Levels of Third Trimester of Pregnant in Facing Childbirth. *Jurnal Bidan Cerdas*, 3(1), 18–24.
- WHO. (2020). *Maternal Health*.
<https://www.who.int/health-topics/maternal-health>
- Yanuarini, T. A., Rahayu, D. E., & Hardiati, H. S. (2017). Hubungan Paritas Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 41–46.